

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pembahasan tentang makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Beberapa pakar pendidikan merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu. Menurut Poerwadarminta, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Sementara itu menurut Dzakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini tetaplah orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.¹

Berkaitan dengan kegiatan mendidik anak dalam membentuk dan memiliki akhlak yang baik, pendidikan agama Islam adalah sebagai landasan dasar. Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan ”agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa

¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), cet. Ke-1, h. 12-13

Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.”² Istilah pendidikan juga merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. sedangkan dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah “education” yang berarti pengembangan / bimbingan.³

Sementara pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”⁴ Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: “menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”⁵ agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah swt. melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Lalu, pengertian Islam itu sendiri adalah “agama yang diajarkan Nabi Muhammad saw., berpedoman pada kitab

² Yadiano, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2s, 1996), cet. Ke-1, h. 88

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet. Ke-1, h. 1

⁴ Anton M. Moeliono, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet. Ke-2, h. 9

⁵ Aslam Hadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986), cet. Ke-1, h. 6

Suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.”⁶ Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Dari pengertian di atas pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁷

Agar suatu pendidikan dapat dijalankan atau diterapkan dibutuhkan seorang pendidik sebagai pelaku pendidikan. Pendidik dari sudut pandangan Islam menurut Hasan Langgulung adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya dan dalam pencapaian tujuan pendidikan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁸ Pendidik atau biasa disebut sebagai guru, dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan agama Islam, maka guru agama Islam adalah sebagai pelaku pendidikan. Guru agama atau guru agama Islam adalah orang yang melakukan kegiatan

⁶ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 340

⁷ Zakiah Daradjat, *ILmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 86

⁸ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: KALAM MULIA, 2008), h. 56

bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.⁹

Tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana menurut Prof. Dr. H. Muhtar Yahya yaitu untuk memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi rasulullah saw. sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja (QS. 16:97, 6: 132), dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat (QS. 28:77).¹⁰Demikian juga disebutkan dalam Pusat kurikulum Depdiknas bahwa pendidikan agama islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga bagian yaitu terbentuknya insan kamil, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah serta sebagai warasatul anbiya' dan

⁹ Muhaimin, *paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76

¹⁰ H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 62-63.

memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.¹¹

Dengan demikian guru pendidikan agama Islam sebagaimana tersebut di atas adalah sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan memberikan bimbingan dan pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang pada akhirnya memiliki perilaku budi luhur sebagai pengamalan penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang telah diyakininya.

2. Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru terbagi menjadi dua, yaitu mengajar dan mendidik. Keduanya saling melengkapi. Mengajar meliputi menyusun rencana, menyiapkan materi, menyajikan pelajaran, menilai hasil belajar peserta didik, membina hubungan dengan peserta didik, dan bersikap profesional. Sementara itu, mendidik meliputi menginspirasi peserta didik, menjaga disiplin di kelas, memberikan motivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar.¹² Guru sebagai pekerja profesional secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Guru adalah sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua. Dengan demikian, sebagai pemegang amanat, guru bertanggung

¹¹ Muhaimin, pemikiran, h. 164-166

¹² Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: UMM Press, 2002), h. 8-12

jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil. Berkaitan dengan tugasnya untuk mendidik, tanggung jawab guru adalah memberikan bimbingan kepada murid, melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, jasmaniah), melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar, meningkatkan peranan profesional guru.¹³ Demikian dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik, guru bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya. Sehingga tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.¹⁴

Sedangkan sebagai guru yang profesional mempunyai tanggung jawab sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab sosial diwujudkan dengan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaksi yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggungjawab spiritual moral diwujudkan melalui penampilan guru

¹³ Syarif Hidayat, *Profesi Kependidikan Teori dan Praktik di Era Otonomi* (Tangerang: Pustaka Mandiri

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 36

sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

3. Syarat Guru

Untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya hendaknya guru memenuhi persyaratan meliputi:¹⁵

a. Takwa Kepada Allah Swt

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejahtera mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan hanya secarik kertas, melainkan sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

Begitu pula dengan guru, harus mempunyai ijazah supaya diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat seperti jumlah murid meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi, maka

¹⁵ Zakiah Daradjat, *ILmu Pendidikan Islam*, h. 41-42

terpaksa menyimpang sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa semakin tinggi pendidikan guru, semakin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat manusia

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani seringkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Seperti pepatah "Mens sana in corpore sano" yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Meskipun pepatah ini tidak benar secara menyeluruh, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Demikian jelas bahwa guru yang sakit-sakit seringkali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak-anak.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan wataka anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidika adalah membentuk akhlak baik pada anak, dan mungkuun bisa dilakukan jika guru berakhlak baik pula. Yang dimaksud akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad saw. diantara akhlak guru tersebut adalah

mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru lain, bekerja sama dengan masyarakat.

4. Standar Kompetensi Guru PAI

Berdasarkan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 dan peraturan pemerintah Nomor 74 tahun 2008, standar kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi empat kompetensi yang saling terkait yakni sebagai berikut:¹⁶

a. Kompetensi Paedagogi

Merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Berisi tentang integritas karakter dan profil kepribadian guru sejurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, konsep atau metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi/koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran/kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

d. Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁷

Sementara itu khusus untuk GPAI Permenag Nomor 16 Tahun 2010 menambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan (*Leadership*) yaitu kompetensi GPAI untuk mempengaruhi semua komunitas sekolah guna penciptaan budaya keagamaan di sekolah (*religious culture*)

5. Peran dan Fungsi Guru

Sebagai seorang yang memiliki peran penting terhadap peserta didik, seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri.

Peran (role) guru merupakan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas, baik disekolah, di dalam keluarga, maupun di masyarakat. Di sekolah ia berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa. Di dalam keluarga guru berperan sebagai

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 77

pendidik atau *family educator*. Sedangkan dimasyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), pendorong masyarakat (*social motivator*), penemu masyarakat (*social inovator*), dan sebagai agen masyarakat (*social agent*). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan semua peranan itu secara baik dan utuh.

Peran guru sebagai perancang memiliki tugas menyusun program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, menyusun rencana mengajar, serta menentukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai. Guru sebagai pengelola memiliki tugas untuk melaksanakan administrasi kelas, melaksanakan presensi kelas serta memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Guru sebagai penilai memiliki tugas menyusun tes dan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif, mengadakan pembelajaran remedial serta mengadakan pengayaan dalam pembelajaran.¹⁸ Sedangkan sehubungan dengan peran guru sebagai pembimbing Rochman Natawidjaja menyatakan ada tiga tugas pokok guru, yaitu:

- a. Tugas profesional, yaitu tugas yang berkenaan dengan profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (mengembangkan pribadi siswa), mengajar (mengembangkan intelektual siswa), melatih (mengem-

¹⁸ Suparlan, *Menjadi Guru efektif* (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2005), h. 37

bangkan keterampilan siswa) dan mengelola ketertiban sebagai penunjang ketahanan sekolah

- b. Tugas manusiawi (human responsibility), yaitu tugas sebagai manusia. dalam hal ini guru bertugas mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaan dan sesuai dengan martabat manusia.
- c. Tugas kemasyarakatan (civic mission), yaitu tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dalam hal ini guru bertugas membimbing siswa menjadi warga negara yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam pancasila dan UUD 1945 serta GBHN.

Berbagai peran yang telah terpaparkan, demikian berlaku bagi guru muslim bahwa peran pendidikannya tidak berhenti sebatas menyampaikan informasi-informasi kepada para siswa dan memberi mereka keterampilan-keterampilan, ilmiah dan teknik. Dia adalah pengarah dan pembimbing ke arah segala akhlak dan perilaku mulia. Guru muslim memberi perhatian kepada anak didik dari segala aspek: ilmu, perilaku, pendidikan. Dari sini, dia harus mengetahui tujuan-tujuan dan metode-metode pendidikan Islam, memberi apa yang dia bisa untuk mengaplikasikannya ke dalam corak-corak perilaku sosial remaja, serta berusaha menyucikan jiwa dengan meninggalkan dosa, baik lahir maupun batin. Guru muslim harus berusaha merangsang stimulus-stimulus perilaku sosial dan akhlak mulia, dan ikut serta bersama murid-muridnya melakukan beberapa bentuk kegiatan

sosial. Mislanya menjenguk orang-orang sakit, mengumpulkan sedekah, membagikannya kepada orang-orang miskin dan membutuhkan; serta dia harus ikut bersama mereka dalam kegiatan-kegiatan eksperimen dan memberi segala bantuan yang mereka perlukan.¹⁹

Jika ditelusuri konsep peranan secara lebih detail, maka akan ditemukan konsep fungsi. Demikian karena seseorang memiliki suatu posisi dalam ruang sosial seperti kelompok, keluarga, komunitas atau masyarakat. Posisi merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok atau kedudukan dalam hubungannya dengan kelompok lain, misalnya posisi sebagai guru. Posisi sebagai guru memiliki hak dan kewajiban yang diembannya, dikenal sebagai status. Adapun perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki suatu status disebut sebagai peranan. Ketika peranan ini dimainkan, ia memiliki konsekuensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap terhadap sistem. Inilah dikenal sebagai fungsi. Dalam titik ini, guru dilihat sebagai kelembagaan, bukan sebagai posisi semata. Fungsi memiliki dua dimensi, yaitu laten dan manifes.

Fungsi laten merupakan berbagai konsekuensi dari praktik kultural yang tidak disengaja atau tidak disadari, membantu penyesuaian atau adaptasi sistem. Sedangkan fungsi manifes merupakan berbagai

¹⁹ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 160-161

konsekuensi dari praktik kultural yang disengaja atau disadari, membantu penyesuaian atau adaptasi sistem. Melalui cara pandang ini,

dapat dilihat fungsi guru dari dua sudut, yaitu fungsi manifes dan laten guru.²⁰

Fungsi Manifes dari Guru merupakan fungsi yang diharapkan, disengaja, dan disadari dari guru oleh masyarakat pada suatu ruang terdiri dari: guru sebagai pengajar, guru sebagai pendidik, guru sebagai teladan, guru sebagai motivator. Fungsi Laten dari Guru, fungsi yang tidak diharapkan, disengaja, dan disadari dari guru terhadap masyarakat pada suatu ruang terdiri dari: guru sebagai pelabel, guru sebagai "penyambung lidah kelas menengah atas", guru sebagai pengekal status quo

B. Tinjauan Tentang Kenakalan Siswa *Broken Home*

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Manusia dalam hidupnya mengalami perubahan-perubahan pada dirinya, baik jasmani maupun rohaninya. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia. Manusia yang lahir tumbuh dan berkembang sesuai masanya. Sebagaimana tahap perkembangan manusia menurut Erikson, pada remaja yang berusia 10-20 tahun berada pada tahap identitas versus kekacauan identitas (identity versus identity confusion). Pada saat ini individu dihadapkan pada

²⁰Damsar, *Pengantar Sosilogi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 155-156

pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya. Remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status dewasa—yang menyangkut pekerjaan dan asmara. Orang tua seharusnya memberi kesempatan pada remaja untuk mengeksplorasi peran yang berbeda-beda dan jalan berbeda dalam peran tertentu. Bila remaja mengeksplorasi peran-peran tersebut dalam cara yang sehat dan mendapatkan jalan yang positif untuk diikuti dalam hidupnya, suatu identitas positif akan terbentuk. Bila suatu identitas dipaksakan pada remaja oleh orang tua, bila remaja kurang mengeksplorasi peran-peran yang berbeda, dan bila jalan ke masa depan yang positif tidak ditentukan, maka kekacauan identitas terjadi.²¹

Pada masa perkembangan remaja tidak hanya dalam diri individu yang memberikan pengaruh pada perilaku yang muncul, tetapi juga dari luar individu seperti lingkungan disekitarnya. Lingkungan di luar individu dapat memberikan dampak dari segi positif ataupun negatif. Remaja yang terpengaruh oleh dampak negatif akan memiliki perilaku yang negatif pula. Hal ini membuat remaja disebut sebagai anak delinquent.

Suatu perbuatan disebut delikuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat

²¹ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), h.47-48

dimana ia hidup, suatu perbuatan anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsure-unsur normative.²²

Perbuatan delinquency atau yang biasa disebut sebagai kenakalan remaja, untuk bisa membedakan kenakalan remaja dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas remaja, perlu diketahui beberapa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja diantaranya:

- a. Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang a-sosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya
- c. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur 13-17 tahun. Mengingat di Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh batasan-batas umur, juga ditentukan oleh status pernikahan. Maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah
- d. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.²³

²² Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi Patologi Sosial*, h. 295

²³ Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h. 19

Demikian berbeda Menurut Drs. H. M. Arifin, M. Ed., bahwa batas bawah dan batas atas dari usia anak-anak adalah menjadi penentu bagi perbuatan delinquency dan non delinquency. Pada umumnya para psikolog, ahli pedagogik, sosiolog, dan kriminolog memberikan batas bahwa kenakalan remaja (juvenile delinquency) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 10 tahun dan di atas 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (delinquency) tersebut.²⁴

2. Penggolongan dan Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat digolongkan dalam dua kelompok besar, sesuai kaitannya dengan norma hukum yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa

²⁴ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 125

Sedangkan berdasarkan jenisnya Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status, mislanya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur dalam hukum secara terinci. Akan tetapi kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh

Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.²⁵

3. Bentuk-Bentuk Kenakalan

Bentuk-bentuk kenakalan perilaku delikuen diantaranya :

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar. Tingkah bersumber pada kelebihan energy dan dorongan primitive yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan
- c. Perkelahian antar gang, antarkelompok, antarsekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila
- e. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong; melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya; mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya

²⁵ Sarlito Wirawan sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 209-210

- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif social, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut mengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs) yang erat hubungannya dengan tindak kejahatan
- i. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas
- j. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin
- k. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja
- l. Perbuatan asosial dan antisosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya

m. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.²⁶

Dalam kondisi statis, gejala juvenile delinquency atau kejahatan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas kedurjanaannya, namun sebagian lagi tidak dapat diamati dan tetap tersembunyi hanya bisa dirasakan ekses-eksenya. Sedang dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.

4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

B.Simanjuntak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut:

a. Faktor intern

- 1) Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis
- 2) Pembawaan yang negative, yang mengarah ke perbuatan nakal
- 3) Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan
- 4) Lemahnya kontrol diri serta persepsi social

²⁶ Kartini Kartono, *Patologi social II: kenakalan remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 21-23

- 5) Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif
 - 6) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat
- b. Faktor ekstern
- 1) Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan
 - 2) Pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah, dan masyarakat
 - 3) Menurunkan wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan tokoh identifikasi
 - 4) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain afektif, konasi, konis dari orang tua, masyarakat dan guru
 - 5) Kurang penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan dialog diantara ketiga lingkungan pendidikan
 - 6) Kurangnya sarana penyalur waktu senggang. Hal ini berhubungan dengan ketidakpahaman pejabat yang berwenang mendirikan taman rekreasi. Sering pejabat mendirikan gedung di tempat rekreasi sehingga tempat berekreasi tidak ada lagi

7) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik, maupun paedagogik.²⁷

5. *Broken Home*

Timbulnya kenakalan remaja bukan murni dari dalam diri remaja, tetapi kenakalan merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Bahkan orang tua sendiri tidak mampu mengatasinya, akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga. Sebagaimana menurut Turner dan Helms (1995), faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja salah satunya disebabkan oleh kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*).

Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan dari adanya ketidakharmonisan antarindividu (suami-istri, atau orang tua-anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami istri yang tidak sejalan/seirama yakni ditandai dengan pertengkaran, perpecahan maupun konflik terus menerus sehingga menyebabkan ketidakbahagiaan perkawinan. Tidak terselesaikan masalah ini, akan berdampak buruk seperti perceraian suami istri.

Selama terjadi pertengkaran, anak-anak akan melihat, mengamati, dan memahami tidak adanya kedamaian, ketentraman, kerukunan

²⁷ B. Simanjuntak, *Pengantar kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1981), edisi kedua, h. 289-290

hubungan antara kedua orang tua mereka. Kondisi akan membuat anak tidak merasakan perhatian, kehangatan kasih sayang, ketentraman, maupun kenyamanan dalam lingkungan keluarganya. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian pihak lain dengan cara melakukan kenakalan-kenakalan di luar rumah.²⁸ Penyebab kenakalan ini yang disebut *broken home*/disharmonisasi keluarga adalah :

- a. Orang tua yang bercerai
- b. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar pernikahan
- c. Tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga (empty shell family)
- d. Kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya
- e. Adanya ketidakcocokan dan persesuaian antara pihak orang tua dan senantiasa berada dalam suasana perselisihan atau konflik karena faktor perbedaan agama, perbedaan norma, ambisi-ambisi orang tua dan sebagainya.²⁹

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.³⁰ Menurut pendapat umum pada *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan

²⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), h. 110

²⁹ Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja & Penanggulangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 27

³⁰ Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja & Penanggulangannya*, (Yogyakarta: kanisius, 1995), hal.27

remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak.³¹

Dalam keluarga *broken home*, remaja lebih cenderung mengalami banyak masalah emosional, moral, medis, dan sosial. Misalnya remaja yang ditinggalkan mati oleh orang tuanya atau orang tuanya bercerai, umumnya suka murung, mudah marah dan tersinggung, kurang peka pada tuntutan sosial, dan kurang mampu mengontrol dirinya.³² Kasus *broken home* yang sering ditemui di sekolah diantaranya dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.³³

Pada dasarnya kenakalan remaja yang disebabkan karena *broken home* dapat diatasi/ditanggulangi agar anak tidak menjadi *delinquent* adalah orang tua yang bertanggung jawab memelihara anak-anaknya hendaklah mampu memberikan kasih sayang sepenuhnya, sehingga anak tersebut merasa seolah-olah tidak pernah kehilangan ayah ibunya. Disamping itu keperluan anak secara jasmani (makan, minum, pakaian dan sarana-sarana lainnya) harus dipenuhi pula sebagaimana layaknya sehingga anak tersebut terhindar dari perbuatan yang melawan hukum misalnya pencurian, penggelapan, penipuan, gelandangan, delik-delik lain

³¹ Lamnya Ny. Moeljatno, *Kriminologi*, h. 115

³² Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 202

³³ Willis Sofyan, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 81

diluar KUH Pidana, misalnya penyalahgunaan obat-obat terlarang seperti narkotika.³⁴

Selain itu keberadaan dan penggunaan sistem (kerabat, teman, pembantu rumah tangga), hubungan positif antara orang tua wali dengan mantan pasangannya, pengasuhan autoritatif, sumber daya keuangan, dan kecakapan remaja pada saat perceraian adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan remaja beradaptasi dengan perceraian orang tuanya.³⁵

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Siswa

Broken Home

Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi saw. bahwa "tinta seorang ilmuwan (ulama') lebih berharga ketimbang darah para syuhada".³⁶

Menurut Hasan Langgulung, kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang memikul tanggung jawab membimbing. Orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta

³⁴ Ibid. h. 125-127

³⁵ Joh w. santrock, h. 198

³⁶ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 168

didik. Oleh karena fungsinya sebagai pengarah dan pembimbing dalam pendidikan, maka keberadaan pendidik sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Selain sebagai pembimbing dan pemberi arah dalam pendidikan, pendidik juga berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, yaitu berupa teraktualisasinya sifat-sifat ilahi dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik guna mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.³⁷

Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan "murobbi, mu'allim, mu'addib" yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam "pendidikan dalam konteks Islam".³⁸

Guru PAI sebagai Ustad yang komitmen terhadap profesionalisme seyogyanya tercermin dalam segala aktivitasnya sebagaimana tersebut dalam tiga term di atas yang tidak terbatas sebagai murabbiy, mu'allim, mu'addib, namun juga sebagai mursyid dan mudarris. Sebagai murabbiy, ia akan berusaha menumbuhkembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan peserta didik secara bertahap ke arah aktualisasi potensi, minat, bakat serta kemampuannya secara optimal, melalui kegiatan-kegiatan penelitian, eksperimen di laboratorium, problem solving dan

³⁷ Hasan Langgulung, dalam Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 19

³⁸ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 167

sebagainya, sehingga menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional-empirik, objektif-empirik dan objektif-matematis. Sebagai mu'allim, ia akan melakukan transfer ilmu/pengetahuan/nilai, serta melakukan internalisasi atau penyerapan/penghayatan ilmu, pengetahuan, dan nilai ke dalam diri sendiri dan peserta didiknya, serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi mereka untuk mengamalkannya (amaliah/implementasi). Sebagai mursyid, ia akan melakukan transinternalisasi akhlak/kepribadian kepada peserta didiknya. Sebagai mu'addib, maka ia sadar bahwa eksistensinya sebagai GPAI memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan. Dan sebagai mudarris, ia berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka, baik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran maupun pelatihan.³⁹

Dengan demikian seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba lillahi Ta'ala (karena mengharapkan ridlo Allah semata). Dalam konteks pendidikan mengandung

³⁹Muhaimin, *arah baru pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), h. 66

makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Munculnya permasalahan yang terjadi pada peserta didik seperti kenakalan yang timbul khususnya dari keluarga *broken home*, guru pendidikan agama Islam perlu mengambil sikap. Hal ini karena guru memiliki peran sebagai konsekuensi kedudukannya.

Sebagai pemegang peranan paling sentral, perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa hingga dapat memberikan pengaruh positif dalam terhadap proses dan hasil pendidikan.

Peran guru memikul tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk memperoleh kehidupan yang sehat dan berkualitas di masa yang akan datang. Keberadaan guru dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan secara keseluruhan baik di keluarga maupun di masyarakat. Peran serta guru dalam pengembangan pribadi siswa, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari lima dimensi yaitu guru sebagai pribadi, guru sebagai unsur keluarga, guru sebagai unsur pendidikan, guru sebagai unsur masyarakat, dan guru sebagai hamba Allah swt.⁴⁰

⁴⁰ Ibid, h. 194

Adanya kenakalan sebagai perilaku yang tidak diharapkan terjadi pada peserta didik merupakan sebuah masalah. Masalah ini menjadi permasalahan yang menghambat proses belajar dan tidak tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Dengan demikian peran yang dilakukan dapat menjadi pengarah. Peran sendiri merupakan implementasi dari tugas guru, dan dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam. Tugas guru agama islam, sebagai pendidik agama Islam di sekolah ataupun di luar sekolah, yang hendak mendidikan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada siswa atau masyarakat serta membimbing dan mengarahkan mereka agar memiliki komitmen terhadap ajaran Islam serta menjadikannya sebagai way of life.

Guru dalam menghadapi permasalahan peserta didik hendaknya melakukan pendekatan untuk lebih mudah memahami apa yang dipermasalahkan. Sebagaimana Hery Kusmiyanto (FBS Univ Wijaya Kusuma Surabaya, 2010) menyampaikan bahwa guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya memakai pendekatan instruksional, tetapi juga melalui pendekatan pribadi (personal approach). Dengan demikian, dia dituntut untuk memahami siswa secara mendalam sehingga dia dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar siswa. Sebagai director of learning, guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar siswanya. Yang harus dilakukan guru ialah:

- a. Mengetahui dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok

- b. Memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar
- c. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya
- d. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya
- e. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan

Dari uraian tersebut jelas bahwa guru mata pelajaran memahami tentang layanan bimbingan dan konseling. Bukan berarti guru mata pelajaran merebut tugas guru BK, melainkan dia berperan dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang diampunya. Dengan demikian, bimbingan dan konseling dapat berjalan sistematis. Guru mata pelajaran juga dapat bekerja sama dengan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.⁴¹

⁴¹ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), h. 62-63